

## KYAI DAN KEDUDUKANNYA PADA PONDOK PESANTREN: STUDI DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN

Saidah<sup>1</sup>

Email: [Saidahjambi036@gmail.com](mailto:Saidahjambi036@gmail.com)

### ABSTRAK

*Kyai merupakan elemen penting dalam pondok pesantren, karena Kyai mempunyai otoritas tinggi pada pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman. Penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yang berlokasi di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Jambi. Metode pengumpulan data adalah observasi, interview, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis proses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren mengalami penurunan.*

**Kata Kunci;** Kyai, Kedudukan, Pondok Pesantren.

### PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Hal ini terutama sekali dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk susila, serta makhluk beragama. Syafril & Zelhendri menyatakan, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiaikan manusia, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemuliaan manusia.<sup>2</sup> Pendidikan dilaksanakan di lembaga atau institusi tertentu. Di antara lembaga atau institusi pendidikan adalah pondok pesantren. Amir Faisol menjelaskan, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam merupakan lanjutan dari pendidikan awal di masjid-masjid dan surau-surau, tempat para santri ataupun murid mempelajari agama dari seorang Kyai.<sup>3</sup>

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menjelaskan, pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan itu, serta didukung adanya pemondokan atau sarana tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri pondok pesantren adalah adanya Kyai, santri, masjid dan pondok.<sup>4</sup>

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>2</sup> Syafril & Zelhendri, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Depok: Kencana, 2017) hal. 25

<sup>3</sup> Amir Faisol, Pesantren dan Tradisi Keilmuan, dalam Kajian Islam Kontekstual Komplikasi Pidato Pengukuhan Guru-guru Besar IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2009, (Jakarta: Gaung Persada, 2009). Hal. 14

<sup>4</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 234-235.

pengajaran. Karena itu, Kyai merupakan salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Gelar Kyai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri.<sup>5</sup>

Kedudukan Kyai dalam pesantren sangatlah penting. Kondisi ini juga berlaku pada pesantren Nurul Iman. Pesantren Nurul Iman merupakan salah satu pesantren yang ada di Kota Jambi. Pesantren Nurul Iman terletak di Jalan K.H.Ibrahim RT.01 Kelurahan Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi, dan berada di Seberang Kota Jambi.

Kasful Anwar menguraikan, pondok pesantren Nurul Iman merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam formal tertua di Jambi. Dengan berdasarkan catatan Abd. Rahman Shaleh, Kasful Anwar selanjutnya menjelaskan, pesantren Nurul Iman didirikan pada tahun 1913. Dan menurut data yang diperoleh di pondok pesantren Nurul Iman yaitu pada tulisan angka tahun yang terukir pada dinding papan kayu di bagian atas menghadap ke depan gedung pesantren tersebut tertera angka tahun 1915. Dua catatan yang berbeda tersebut dapat dipahami bahwa pesantren Nurul Iman yang dapat melakukan aktivitas belajar-mengajar telah berjalan sejak tahun 1913, yaitu pondok bambu. Dan dalam waktu yang bersamaan upaya memiliki bangunan yang layak untuk sebuah lembaga pendidikan telah pula dipikirkan dan dikerjakan pembangunan gedung pesantren yang diharapkan selesai pada tahun 1915. Oleh karena itu, angka penyelesaian tersebut yang diterakan pada dinding depan atas madrasah tersebut.<sup>6</sup>

Pesantren/madrasah Nurul Iman merupakan institusi pendidikan Islam yang tertua di Jambi. Dari pesantren tersebutlah banyak dihasilkan ulama-ulama. Akan tetapi, kondisi tersebut pada masa sekarang mengalami perubahan. Tinjauan awal penulis pada Pondok Pesantren Nurul Iman bahwa saat ini Pesantren Nurul Iman mengalami kekurangan bahkan kelangkaan Kyai. Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman mengalami kekurangan baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Kedudukan Kyai pun mengalami pengurangan. Kyai merupakan ciri dari pondok pesantren. Keberadaan kyai sangatlah penting dalam suatu pesantren. Oleh sebab itu, kondisi tersebut sangat menarik untuk diteliti dalam prosedur penelitian ilmiah. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul "*Kyai dan Kedudukannya pada Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Nurul Iman*."

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi pokok masalah pada tulisan ini adalah bagaimana kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman? Dan tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman. Tulisan ini diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan kedudukan Kyai pada pondok pesantren.

---

<sup>5</sup> Enung K Rukiati & Fenti Hikmawati, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 105-106

<sup>6</sup> Kasful Anwar, Kepemimpinan Pesantren Menawarkan Model Kepemimpinan Kolektif dan Responsif, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2011), hal. 140-141

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Iman, Kelurahan Ulu Gedong, Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. Fokus penelitian adalah kedudukan Kyai pada pondok pesantren. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Nurul Iman merupakan institusi pendidikan agama Islam yang pertama di Jambi. Sebagai institusi pendidikan agama Islam Pondok Pesantren Nurul Iman sudah mengalami berbagai perubahan, termasuk kedudukan Kyai. Pada pesantren ini terdapat tiga jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Penelitian ini lebih difokuskan pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sebab, jenjang pendidikan tersebut, pemahaman pelajaran agama dituntut lebih tinggi dari jenjang pendidikan sebelumnya. Dan yang menjadi subjek penelitian ini ialah Pimpinan Pondok Pesantren/Madrasah, kyai, guru, tokoh masyarakat, serta santri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Pada penelitian ini interview yang digunakan adalah interview yang mendalam. Metode Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi secara langsung, yaitu dengan cara pengambilan data secara langsung. Yang diobservasi terutama kedudukan kyai (guru-guru) pada Pondok Pesantren Nurul Iman. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mendukung data yang didapat melalui interview dan observasi. Selanjutnya analisis data. Analisis data dilakukan adalah analisis non statistic.

Analisis data penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yang meliputi penggunaan instrumen penelitian, reduksi data, display data serta verifikasi dan menarik kesimpulan. Di samping, untuk mendapatkan data yang akurat serta mengecek keabsahan data dilakukan triangulasi.

## **PEMBAHASAN**

Pondok pesantren nurul iman telah ada sejak tahun 1915. Pesantren ini terletak di Jalan K.H. Ibrahim RT. 01 Kelurahan Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama di Provinsi Jambi, Madsah Nurul Iman telah banyak menghasilkan ulama yang tersebar di Provinsi Jambi, dan bahkan sampai pada provinsi lainnya. Jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Iman sekarang adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Berdasarkan data lapangan, kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman sekarang mengalami pergeseran baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Secara kuantitas, ulama atau Kyai kharismatik di Pesantren Nurul Iman hampir tidak ada. Guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Iman dianggap sebagai guru yang “masih muda”. Hanya ada 2 atau 3 orang guru yang dianggap “sudah tua” dan “dianggap Kyai” pada pondok pesantren. Secara kualitas Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman tidaklah menjadi pemimpin tunggal dan mempunyai otoritas tinggi. Guru atau Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman mempunyai tugas utama adalah melaksanakan proses pembelajaran, dan tidak terlibat secara

langsung dalam pengelolaan Pondok Pesantren. Walaupun begitu, tiap jenjang pendidikan, Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Iman, Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman, dan Madrasah Aliyah Nurul Iman dipimpin langsung oleh guru sebagai Kepala Madrasah.

Berkurangnya kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi berkurangnya kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman meliputi antara lain yaitu dari segi usia Kyai itu sendiri. Ulama-ulama/ Kyai Pondok Pesantren Nurul Iman banyak yang mangkat (wafat), ada juga Kyai Pondok Pesantren Nurul Iman yang sakit, sehingga tidak dapat lagi melaksanakan proses pembelajaran. Termasuk juga faktor internal yang memengaruhi kedudukan Kyai adalah berkurangnya penguasaan dan pemahaman ilmu agama serta berkurangnya pengamalan ajaran agama. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi menurunnya kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman antara lain berupa pengaruh lingkungan, kemajuan ilmu dan teknologi, kurikulum yang berlaku, kesejahteraan sosial guru-guru, serta kurangnya pengkaderan calon-calon Kyai.

Wafatnya Kyai (Kyai kharismatik) yang memimpin dan/atau mengasuh pondok pesantren dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan pergeseran kedudukan Kyai pada pondok pesantren. Wafatnya Kyai kharismatik pondok pesantren dapat menjadikan pondok pesantren mengalami kemunduran, karena penilaian masyarakat kepada suatu pondok pesantren didasarkan pada penilaian kepada Kyai pondok pesantren tersebut. Kyai kharismatik pondok pesantren wafat, dan diganti oleh guru lain yang belum mencapai maqam Kyai kharismatik tersebut, maka pondok pesantren itu akan menurun pamornya di dalam masyarakat.

Berkurangnya kedudukan Kyai pada pondok pesantren baik secara kuantitas maupun secara kualitas memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Sebab, pada dasarnya Kyai merupakan pendiri, pengasuh dan pengajar pada pondok pesantren. Secara kuantitas Kyai berkurang pada pondok pesantren, misalnya pada Pondok Pesantren Nurul Iman, maka masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Iman juga kekurangan Kyai. Begitu juga jika kedudukan Kyai secara kualitas berkurang pada pondok pesantren berimplikasi juga kepada masyarakat. Masyarakat kurang memiliki dan bahkan tidak mempunyai tokoh panutan, contoh teladan, dan permasalahan yang dialami oleh masyarakat belum dapat diselesaikan.

Kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman perlu ditingkatkan. Peningkatan kedudukan Kyai yang dimaksudkan itu adalah upaya pengkaderan Kyai, peningkatan Kyai baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Upaya peningkatan kedudukan Kyai itu di antaranya adalah merekrut alumni Pondok Pesantren Nurul Iman yang sudah berhasil untuk menjadi guru pada Pesantren Nurul Iman. Peningkatan pengetahuan, dan pemahaman ajaran agama, terutama ilmu tauhid, fiqh dan akhlak/tasawuf, serta peningkatan pengamalan ajaran agama. Peningkatan motivasi belajar mereka sangatlah penting. Tak kalah pentingnya adalah penyiapan kader ulama melalui program bea siswa bagi santri yang berprestasi.

Pengkajian dan penelitian tentang pondok pesantren serta tentang Kyai sudah banyak dilakukan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amir

Faisol dengan judul: Pesantren dan Tradisi Keilmuan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman dan sudah dibukukan dalam Kajian Islam Kontekstual Kompilasi Pidato Pengukuhan Guru-guru Besar IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2009 yang diterbitkan oleh IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Di antara hasil penelitian Amir Faisol tersebut adalah Tauhid merupakan pelajaran pokok setelah Fiqh. Pelajaran ini lebih banyak didasari oleh faham kalam Asy'ariyah, Mata pelajaran Akhlaq menduduki tempat strategis untuk memudahkan proses pewarisan ilmu yang terdapat dalam kitab klasik kepada santri. Dari sejumlah ilmu ke-Islaman yang menjadi materi pelajaran utamanya adalah Fiqh. Berdasarkan kitab Fiqh yang dipergunakan, Nurul Iman termasuk dalam tradisi Syafi'i.<sup>7</sup>

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal santri.<sup>8</sup> Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan keagamaan paling tua yang tumbuh secara swadaya dan berkembang di kalangan masyarakat Islam di Indonesia.<sup>9</sup> Pesantren merupakan pusat studi Islam yang sekaligus sebagai tempat latihan untuk pematapan kehidupan beragama di bawah kepemimpinan dan bimbingan Kyai, yang biasanya pemilik pesantren. Kyai hidup bersama santri yang memberikan ilmu ke-Islaman kepada mereka, membimbing dan mengontrol serta memberi contoh teladan praktik kehidupan sehari-hari sebagai muslim yang taat beragama.<sup>10</sup> Amin Haedari juga menjelaskan, ada lima elemen pesantren, antara satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan. Elemen tersebut adalah Kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).<sup>11</sup>

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia bahkan merupakan pendiri pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Yaitu, (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan

---

<sup>7</sup> Amir Faisol, opcit

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 8

<sup>9</sup> Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Pondok Pesantren, Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2014), diakses, 13 November 2021

<sup>10</sup> Amir Faiso, opcit, hal. 145

<sup>11</sup> Amin Haedari, Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 25

mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kyai ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Pada Zaman sekarang banyak ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar Kyai walaupun mereka tidak memimpin pesantren.<sup>12</sup>

Amir Fadhilah menyatakan, kedudukan kyai di pondok pesantren adalah sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama Islam. Tidak ada figur lain yang dapat menandingi kekuasaan kyai kecuali figur kyai yang lebih tinggi kharismanya. Kyai mempunyai posisi yang absolut, menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan pondok pesantren. Dalam konteks komunitas kyai, mereka yang junior (kyai muda) harus menghormati kyai yang tua (senior). Dalam tradisi pesantren, status kyai juga sering kali dilihat dari faktor keturunan kyai yang memiliki kharisma besar kelak keturunannya menduduki status sosial yang sama dengan dirinya.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kyai merupakan gelar, di antaranya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama yang memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren. Dapat juga berarti gelar yang diberikan kepada ulama (ahli agama Islam) yang cukup berpengaruh dalam masyarakat walaupun tidak memimpin pesantren. Dengan demikian, gelar “Kyai” berkaitan erat dengan masyarakat, karena gelar “Kyai” tersebut diberikan oleh masyarakat.

Kedudukan Kyai pada pondok pesantren sesuai dengan penjelasan Amir Fadhilah adalah sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan Islam. Berdasarkan hasil penelitian pada Pondok Pesantren Nurul Iman di atas bahwa Kyai di pondok pesantren tersebut sudah mengalami pergeseran, Kyai tidak lagi memiliki otoritas tinggi pada pondok pesantren. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor internal, maupun faktor eksternal. Dan untuk itu diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kedudukan Kyai pada pondok pesantren, khususnya meningkatkan kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman mengalami kemunduran baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Menurunnya kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berkurangnya kedudukan Kyai pada pondok pesantren baik secara kuantitas maupun secara kualitas memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kedudukan Kyai pada Pondok Pesantren Nurul Iman, baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

---

<sup>12</sup> Ibid, hal. 55

<sup>13</sup> Amir Fadhilah, Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 8, No.1, Juni 2011:101-120 <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/89/80>, diakses 16 Maret 2018

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Kasful, *Kepemimpinan Pesantren Menawarkan Model Kepemimpinan Kolektif dan Responsif*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2011
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Fadhilah, Amir, *Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa*, Hunafa: *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No.1, Juni 2011:101-120  
<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/89/80>
- Faisol, Amir, *Pesantren dan Tradisi Keilmuan, dalam Kajian Islam Kontekstual Komplikasi Pidato Pengukuhan Guru-guru Besar IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2009*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Haedari, Amin, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Pemberdayaan Umat Melalui Pondok Pesantren*, Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Pondok Pesantren, 2014. <https://ybmbri.org/tentang-pondok-pesantren/>
- Rukiati, Enung, K, & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syafril & Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017